

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Geografi

Geografi merupakan cabang ilmu yang dulunya disebut sebagai ilmu bumi sehingga banyak masyarakat menyebutnya sebagai ilmu yang mempelajari bumi saja, namun geografi saat ini tidak hanya mempelajari tentang bumi namun lebih luas karena geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan gejala alam dan kehidupan di permukaan bumi selain itu juga mempelajari interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam konteks keruangan dan kewilayahan.

Geografi merupakan ilmu yang sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh berbagai instansi seperti instansi pemerintahan dan pembangunan. Dengan ilmu geografi pembelajaran yang diberikan berupa gejala-gejala yang terjadi di dalam bumi dan permukaan bumi hingga kaitannya dengan perilaku manusia di permukaan bumi. Contoh mengapa pentingnya ilmu geografi dalam hal pembangunan karena dengan adanya ilmu geografi sebuah pembangunan akan lebih baik karena analisis dalam pembangunan tidak hanya dari keadaan di permukaan bumi tetapi juga dalam bumi seperti keadaan tanah dan pergerakan tanah yang terjadi di daerah yang akan diadakan pembangunan sehingga

pembangunan yang dilakukan akan berfungsi dengan maksimal dan memiliki masa pakai yang panjang.

Menurut Seminar Lokakarya Nasional Geografi tahun 1988 yang diprakarsai oleh Ikatan Geografi Indonesia (IGI) dalam Nursid Sumaatmadja (1997:11).

“Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Fenomena yang dimaksud adalah gejala yang ada di permukaan bumi, baik alam maupun mengenai makhluk hidup yang di dalamnya termasuk manusia dengan segala aktivitasnya guna memenuhi kebutuhan hidup”.

Berdasarkan teori di atas, segala kegiatan manusia di permukaan bumi tidak pernah terlepas dari ruang wilayah. Dalam penelitian analisis perkembangan daerah pemukiman di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2005-2014, peneliti akan menitik beratkan penelitiannya mengenai perkembangan daerah pemukiman di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

a. Pendekatan Geografi

Pendekatan geografi merupakan suatu metode analisis yang dilakukan dalam memahami berbagai gejala dan fenomena yang terjadi di bumi khususnya mengenai interaksi yang terjadi antara manusia dan lingkungannya. Pendekatan geografi terdiri dari tiga pendekatan yaitu pendekatan keruangan, ekologi dan kewilayahan. Menurut Bintarto (1976:25), pengertian dari ketiga pendekatan geografi tersebut adalah:

1) Pendekatan keruangan (*Spatial Approach*)

Pendekatan keruangan merupakan suatu analisa yang memperhatikan faktor-faktor pengaruh terhadap lokasi suatu aktivitas. Misalnya lokasi suatu kegiatan pertanian dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan alam seperti tanah suhu lereng dan hidrologi. Faktor-faktor lain yang

berasal dari lingkungan sosial terutama aspek ekonomi seperti: jarak dari pasaran atau tempat tinggal, jalur-jalur transportasi dan lain-lain.

2) Pendekatan Ekologi (*Ekologikal Approach*)

Pendekatan Ekologi merupakan analisis yang memperhatikan interaksi dan faktor-faktor yang menjadi penentu dari timbulnya suatu bentuk kegiatan. Selain dari itu analisis ekologi juga memperlihatkan sistem yang terbentuk oleh faktor-faktor interaksi dan penganalisaan bagaimana sistem itu berfungsi.

3) Pendekatan Kewilayahan

Pendekatan Kewilayahan merupakan kombinasi antara analisis keruangan dan analisis ekologi disebut analisis kompleks wilayah suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakikatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah yang lain. Oleh karena itu, terdapat permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut.

Berdasarkan pendekatan geografi yang telah diuraikan di atas, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan keruangan. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji pengaruh faktor sosial seperti jarak dan aksesibilitas terhadap perkembangan pemukiman di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat

b. Konsep Geografi

Menurut SEMLOK tahun 1990 dalam Sumadi (2010:65) konsep geografi terdiri dari 10 yaitu:

1) Konsep Lokasi

Konsep lokasi atau letak merupakan konsep utama yang sejak awal pertumbuhan geografi telah menjadi ciri khusus ilmu atau pengetahuan geografi dan merupakan jawaban atas pertanyaan pertama dalam geografi yaitu *where*.

2) Konsep Jarak

Jarak sebagai konsep geografi memiliki arti penting bagi kehidupan sosial, ekonomi maupun juga untuk kepentingan pemerintahan. Jarak dapat merupakan faktor pembatas yang bersifat alami, sekalipun arti pentingnya juga bersifat relatif sejalan dengan kemajuan kehidupan dan teknologi. Jarak berkaitan erat dengan arti lokasi dan upaya pemenuhan kebutuhan atau keperluan pokok kehidupan (air, tanah subur, pusat pelayanan).

3) Konsep Keterjangkauan

Suatu tempat dapat dikatakan dalam keadaan terasing atau terisolasi kalau tempat itu sukar di jangkau (dengan sarana komunikasi atau

angkutan) dari tempat-tempat lain, meski tempat tersebut relatif tidak jauh dari tempat-tempat lain itu.

- 4) Konsep Pola
Geografi mempelajari pola-pola bentuk dan persebaran fenomena memahami makna atau artinya, serta berupaya untuk memanfaatkannya dan dimana mungkin juga menginvenisi atau memodifikasi pola-pola guna mendapatkan manfaat yang lebih besar.
- 5) Konsep Morfologi
Morfologi menggambarkan perwujudan daratan muka bumi sebagai hasil pengangkatan atau penurunan wilayah (secara geologi) yang lazimnya disertai erosi dan sedimentasi hingga ada yang berbentuk pulau-pulau, daratan luas yang berpegunungan dengan lereng-lereng tererosi, lembah-lembah dan daratan aluvialnya.
- 6) Konsep Aglomerasi
Aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relative sempit yang paling menguntungkan baik mengingat kesejenisan gejala maupun adanya faktor-faktor umum yang menguntungkan.
- 7) Konsep Nilai Kegunaan
Nilai kegunaan fenomena atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relative, tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu.
- 8) Konsep Interaksi/interdependensi
Interaksi merupakan peristiwa saling mempengaruhi daya-daya, objek atau tempat satu dengan yang lain. Setiap tempat mengembangkan potensi sumber dan kebutuhan yang tidak selalu sama dengan apa yang ada di tempat yang lain.
- 9) Konsep Diferensiasi Areal
Diferensiasi areal inilah yang antara lain juga mendorong terjadinya interaksi antara tempat yang satu dengan yang lain, yakni dalam bentuk mobilitas penduduk dan pertukaran barang atau jasa-jasa (buruh tani, penyewaan alat pertanian dan sebagainya).
- 10) Konsep Keterkaitan Keruangan
Keterkaitan keruangan atau asosiasi keruangan menunjukkan derajat keterkaitan persebaran suatu fenomena dengan fenomena yang lain di suatu tempat atau ruang, baik yang menyangkut fenomena alam, tumbuhan atau kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian mengenai konsep-konsep geografi di atas dalam penelitian ini digunakan konsep lokasi dan konsep pola. Konsep lokasi digunakan untuk mengetahui wilayah mana saja yang mengalami perubahan pemukiman di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat dan konsep

pola bertujuan untuk mengetahui arah persebaran pemukiman yang terdapat di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

2. Pemukiman

Pemukiman merupakan salah satu kajian geografi yang berkaitan dengan ruang dan manusia sebagai objek pokoknya. Menurut Soetomo W. (1992:5) pengertian pemukiman adalah.

Tempat tinggal penduduk untuk melakukan semua kegiatan hidupnya baik yang bersifat materiil maupun spirituil. Selain itu pemukiman sebagai ekosistem masing-masing terdiri dari unsur-unsur yang saling mempengaruhi misalnya penduduk yang mengalami perubahan jumlahnya akan mempengaruhi unsur-unsur lainnya seperti tanah, tumbuhan, air, dan sebagainya.

Pendapat lain yang mengemukakan mengenai pengertian pemukiman yaitu menurut Bintarto (1976:10) mencantumkan dua tafsiran mengenai pemukiman (*settlement*), yaitu:

Pertama dalam artian sempit memperhatikan susunan dan penyebaran bangunan antara lain: rumah, gedung, sekolah, kantor, pasar, dan sebagainya; kedua dalam arti luas memperhatikan bangunan, jaringan jalan, dan pekarangan yang menjadi salah satu sumber penghidupan penduduk.

Dalam pengertian pemukiman, beliau merumuskannya bahwa pemukiman merupakan suatu tempat daerah berkumpulnya penduduk dan hidup bersama, serta dapat menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan hidupnya.

Menurut I Gede Sugiyanta (1995:4), pada dasarnya pemukiman adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan manusia dalam memanfaatkan tanah

(lingkungan). Manusia bermukim untuk memudahkan semua aktivitas yang dihasilkannya untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Pemukiman saat ini semakin luas persebarannya hal ini terjadi karena pemukiman merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia di permukaan bumi, Pemukiman yang semakin luas akan mengakibatkan pengalihfungsian lahan. Pembangunan pemukiman tidak hanya terbatas pada tempat tinggal saja namun meliputi semua sarana dan prasarana yang akan mendukung kegiatan hidup masyarakat pada suatu wilayah yang meliputi sekolah, gedung, perkantoran dan lain-lain. Dalam memilih lokasi pemukiman masyarakat akan cenderung memilih bermukim pada daerah yang dekat dengan sarana dan prasarana seperti daerah perkotaan, karena daerah perkotaan memiliki sarana dan prasarana yang sudah cukup lengkap untuk memperlancar proses pemenuhan kebutuhan masyarakat pada suatu wilayah.

a. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pemukiman

Bertambahnya jumlah penduduk pada suatu wilayah akan mengakibatkan kebutuhan pemukiman akan meningkat, karena pemukiman merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Pendirian pemukiman merupakan bentuk dari pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat pada suatu wilayah.

Menurut Robinson (1979) dalam I Gede Sugiyanta (1995:14), faktor-faktor yang mempengaruhi pemukiman antara lain:

1. Letak pemukiman
Pemukiman bukanlah merupakan hal yang sembarangan, suatu fakta penting menunjukkan dan perlu untuk di catat bahwa pemukiman itu apakah besar atau kecil, harus memiliki letak atau tempat yang berkenaan dengan ketentuan-ketentuan fundamental secara geografis. Jarang sekali pemukiman terjadi secara kebetulan, walaupun ada beberapa hal terjadi adalah diluar ketentuan yang telah disebutkan di atas, sebagai contoh ada

pemukiman tertentu tumbuh karena di sebabkan perkumpulan kerohanian. Pada permulaan, seperti contoh pada abad pertengahan dimana komunikasi yang demikian sulit dan penduduk sangat mementingkan diri sendiri sifat individu yang lebih menonjol, sehingga mereka memilih tempat-tempat yang mungkin dapat memberikan kemudahan untuk melakukan aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhannya sendiri.

2. Persediaan air
Pertama dan yang utama manusia memerlukan air untuk kebutuhan minum. Air adalah merupakan kebutuhan primer manusia dan sudah jelas bahwa manusia cenderung tinggal di daerah-daerah yang tersedia cukup air dan paling tidak mendekati daerah-daerah yang airnya mudah didapat.
3. Tanah pertanian
Setelah air, makanan merupakan kebutuhan dasar manusia yang berikutnya, maka dari itu tempat yang memberikan tanah yang subur dan bagus untuk peternakan dan pertanian sangat dicari.
4. Tanah kering
Daerah yang baik untuk bendungan atau penggenangan air sungai lebih di cari/dipilih untuk daerah pemukiman/perkampungan tua di dunia, seperti yang terjadi di Euphrate, dataran rendah Irak, tapi karena banjir yang sering terjadi manusia membangun rumah panggung.
5. Perlindungan (*shelter*)
Hal ini serupa yaitu manusia memilih daerah-daerah yang teduh dan berlindung dari udara dingin dan lain-lain, ini adalah faktor lain yang sangat penting di luar pertimbangan.
6. Kemungkinan pertahanan
Pada zaman dahulu faktor keamanan dari serangan tetangga yang bermusuhan dan perampokan adalah merupakan hal yang sangat penting.

Dari keenam faktor di atas pada dasarnya manusia memilih tempat bermukim selalu mengutamakan tempat yang mendukung aktivitas dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

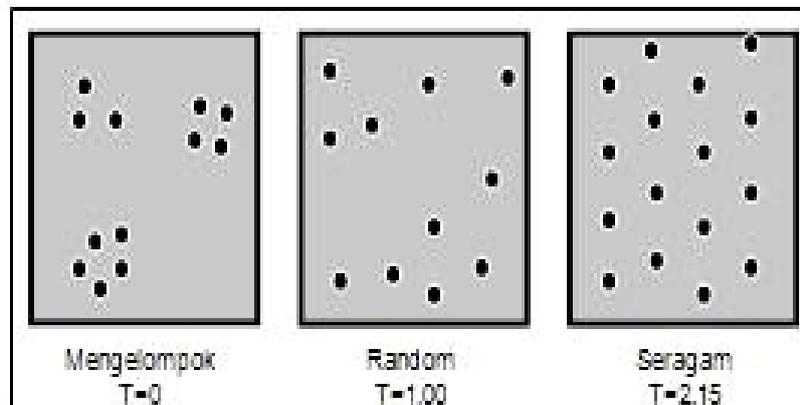
b. Pola Pemukiman

Pola pemukiman menunjukkan tempat bermukim manusia dan bertempat tinggal menetap dan melakukan kegiatan/aktivitas sehari-harinya (Subroto, 1983:176). Pemukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat (ruang) atau suatu daerah di mana penduduk terkonsentrasi dan hidup bersama menggunakan lingkungan setempat, untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan hidupnya. Pengertian pola dan sebaran pemukiman

memiliki hubungan yang sangat erat. Sebaran pemukiman membicarakan hal dimana terdapat pemukiman dan atau tidak terdapat pemukiman dalam suatu wilayah, sedangkan pola pemukiman merupakan sifat sebaran, lebih banyak berkaitan dengan akibat faktor-faktor ekonomi, sejarah dan faktor budaya.

Menurut Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1979:74) pola pemukiman yaitu:

Pola pemukiman yang dikatakan seragam (*uniform*), random ,mengelompok (*clustered*) dan lain sebagainya dapat diberi ukuran yang bersifat kuantitatif. Dengan cara sedemikian ini perbandingan antara pola pemukiman dapat dilakukan dengan lebih baik bukan hanya dari segi waktu namun juga dari segi ruang (*space*). Pendekatan sedemikian ini disebut analisis tetangga terdekat (*nearest neighbour analysis*). Analisis seperti ini memerlukan data tentang jarak antara satu pemukiman dengan pemukiman yang paling dekat yaitu pemukiman tetangganya yang terdekat. Sehubungan dengan hal ini tiap pemukiman dianggap sebagai sebuah titik dalam ruang.



Gambar 3. Pola pemukiman menurut Bintarto

Keterangan :

- Apabila nilai $T = 0 - 1$, maka termasuk dalam pola mengelompok.
- Apabila nilai $T = 1 - 2,15$, maka termasuk dalam pola random.
- Apabila nilai $T = > 2,15$, maka termasuk dalam pola seragam.

Pola pemukiman menurut Singh (1969) dalam Su Ritohardoyo (1989:54)

Membedakan pemukiman menjadi tiga kelompok yaitu:

Pola pemukiman mengelompok biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor permukaan lahan yang datar, lahan subur, curah hujan relatif kurang, kebutuhan akan kerja sama, ikatan sosial, ekonomi, agama, kurangnya keamanan waktu lampau, tipe pertanian, lokasi industri dan mineral. Pola pemukiman yang kedua yaitu pola semi mengelompok dan pola pemukiman tersebar biasanya dipengaruhi oleh topografi yang kasar, keanekaragaman kesuburan lahan, curah hujan, air permukaan yang melimpah, keamanan waktu lampau dan suasana kota.

Berdasarkan kedua teori di atas pola pemukiman terdiri dari tiga jenis pola pemukiman yaitu pola pemukiman mengelompok, pola pemukiman menyebar dan pola pemukiman semi mengelompok.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Pemukiman

Menurut Robinson (1979) dalam I Gede Sugiyanta (1995:27), faktor yang dapat berpengaruh terhadap pola pemukiman antara lain:

- 1) Persediaan air
Kurangnya persediaan air permukaan menyebabkan pemusatan pemukiman penduduk di pinggiriran atau di sepanjang sisi aliran sungai, dekat dengan sumber air, hal ini menyebabkan terjadinya pemukiman yang mengelompok.
- 2) Permukaan yang kasar permukaan yang kasar menyebabkan manusia sulit untuk mengusahakan/mengerjakan tanah, daerah yang terjal menyebabkan konsentrasi pemukiman penduduk cenderung pada daerah lembah atau daerah yang rendah dan relatif datar.
- 3) Perdamaian dan keamanan
Adanya hukum dan peraturan lainnya yang diterapkan, maka perdamaian akan menyebabkan kondisi yang aman. Semua itu adalah baik untuk penyebaran dan perpindahan penduduk keluar dari perkampungan.
- 4) Pengaruh ekonomi
Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa devaluasi uang dan sewa tanah juga menyebabkan terjadinya penyebaran penduduk.
- 5) Pengaruh sosial
Kondisi sosial budaya dapat berpengaruh terhadap penyebaran pemukiman penduduk, sebagai contoh adanya kebiasaan pembagian warisan, tanah akan diberikan kepada anak-anak pemilik tanah, sehingga terjadi pemecahan-pemecahan tanah yang memungkinkan terjadi

pengembangan dan penyebaran pemukiman/perkampungan karena tanah yang dibagikan tidak pada satu tempat saja.

6) Pengaruh sejarah

Penduduk yang datang dan menghuni daerah kolonisasi memperkenalkan bentuk pemukiman.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola pemukiman yang telah diuraikan di atas faktor yang banyak mempengaruhi pola pemukiman di Kecamatan Balik Bukit yaitu faktor pengaruh sosial, karena di kecamatan tersebut banyak pemilik lahan mewariskan tanah mereka kepada anak-anak mereka, sehingga terjadi pemecahan-pemecahan tanah yang memungkinkan terjadi pengembangan dan penyebaran pemukiman/perkampungan karena tanah yang dibagikan tidak pada satu tempat saja.

3. Lahan, Penggunaan Lahan, dan Perubahan Penggunaan Lahan

a. Pengertian Lahan

Menurut Sarwono Hardjowigeno dan Widiatmaka (2007:19) Lahan merupakan suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi dan vegetasi.

Lahan pada masing-masing wilayah memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya hal ini terjadi karena pengaruh iklim yang ada pada masing-masing wilayah, selain iklim jenis tanah dan relief juga mempengaruhi jenis vegetasi yang dapat tumbuh dan berkembang pada suatu tempat.

b. Penggunaan Lahan

Malingreau 1978 dalam Su Ritohardoyo (2013:18) memberikan penjelasan mengenai penggunaan lahan yaitu:

Penggunaan lahan adalah segala macam campur tangan manusia, baik secara menetap ataupun berpindah-pindah terhadap suatu kelompok sumber daya alam dan sumber daya buatan, yang secara keseluruhan disebut lahan, dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan baik material maupun spiritual, ataupun kebutuhan kedua-duanya.

Penggunaan lahan akan semakin berkembang seiring dengan berkembangnya pertumbuhan penduduk pada suatu wilayah. Kebutuhan penduduk pada suatu wilayah tidak hanya pada pemukiman saja namun masyarakat juga akan membutuhkan pelayanan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga mereka akan membutuhkan lahan yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhannya hal ini akan menyebabkan lahan semakin kritis dan ketersediaan lahan pun akan semakin berkurang.

c. Perubahan Penggunaan Lahan

Menurut Bintarto (1976:8) perubahan yang terjadi adalah perubahan struktur penggunaan lahan melalui proses perubahan lahan, meliputi:

1. perubahan perkembangan (*development change*)
yaitu perubahan yang terjadi setempat dengan tidak perlu mengadakan perpindahan, mengingat masih adanya ruang, fasilitas dan sumber-sumber setempat.
2. Perubahan lokasi (*location change*)
Merupakan perubahan yang terjadi pada suatu tempat yang mengakibatkan gejala perpindahan suatu bentuk aktivitas atau perpindahan sejumlah penduduk ke daerah lain karena daerah asal tidak mampu mengatasi masalah yang timbul dengan sumber dan swadaya yang ada.
3. Perubahan tata laku (*behavioral change*)
Merupakan perubahan tata laku penduduk dalam upaya menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi dalam hal restrukturisasi pola aktivitas.

Aktivitas manusia di permukaan bumi akan mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan sehingga semakin banyak aktivitas manusia maka akan semakin banyak pula perubahan penggunaan lahan yang terjadi.

Penggunaan lahan yang terjadi berupa lahan pertanian di ubah menjadi pemukiman sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan manusia pada suatu wilayah. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi dapat melalui proses perkembangan, perubahan lokasi maupun perubahan tata laku.

B. Penelitian yang Relevan

Sri Firdianti (Skripsi tahun 2010), Perkembangan Permukiman Penduduk di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun 1997-2007.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perubahan luas lahan permukiman penduduk di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali dari tahun 1997-2007. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode penelitian deskriptif spasial dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang diperoleh adalah Perkembangan luas lahan permukiman tersebut yaitu dari 6,7415 hektar menjadi 9,2955 hektar yang berarti seluas 2,554 hektar besar peningkatan lahan untuk pemukimannya. Desa Sawahan merupakan Desa yang paling tinggi tingkat perkembangan luas lahan pemukimannya yaitu seluas 0,4827 hektar (16,28 %) dan Desa Dibal merupakan Desa yang paling sedikit tingkat perkembangan luas lahan pemukimannya yaitu seluas 0,0168 hektar (0,63 %).

C. Kerangka Pikir

Pertumbuhan penduduk pada suatu daerah akan berpengaruh secara langsung terhadap kebutuhan lahan untuk pemukiman pada daerah tersebut. Pertumbuhan

pemukiman akan mengakibatkan lahan pertanian dan perkebunan dijadikan tempat bermukim oleh masyarakat pada suatu daerah. Terbatasnya lahan yang tersedia untuk pemukiman akan mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan yang berlebihan pada suatu wilayah.

Pemukiman merupakan kebutuhan dasar manusia, guna memenuhi kebutuhan hidup dan pendukung kegiatan manusia tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Pemilihan daerah pemukiman tidak dapat dilakukan di sembarang tempat karena dalam mendirikan pemukiman manusia harus dapat memilih daerah yang dekat dengan alat pemenuh kebutuhan seperti air dan aksesibilitas dalam kehidupan sehari-hari.

Berkembangnya daerah pemukiman yang terjadi akan menyebabkan pola persebaran pemukiman pada daerah tersebut. Dalam penelitian ini teknik analisis peta dilakukan untuk mengetahui persebaran pemukiman di Kecamatan Balik Bukit, dari analisis tersebut akan diperoleh pola pemukiman yang terjadi apakah pola pemukiman memanjang, pola pemukiman terpusat atau pola pemukiman tersebar.

Berkembangnya pemukiman dapat diketahui dari pola persebarannya serta faktor-faktor yang mendukung perkembangan pemukiman tersebut. Faktor-faktor pendukung berkembangnya pemukiman antara lain, faktor lokasi, faktor aksesibilitas, dan faktor ketersediaan lahan.

Gambar 4. Kerangka pikir:

